

**ANALISIS ELASTISITAS PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI
PANGAN NON BERAS
(Studi Kasus : Karyawan Panen PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha
Kebun Ajamu Kec. Panai Hulu Kab. Labuhan Batu, Sumatera Utara)**

Gustina Siregar dan Wiwid Herwanto
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMSU Medan Indonesia

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the pattern of food consumption families of employees in PT PTPN IV Business Unit Gardens Ajamu so that it can be seen how, and how much expenditure for food consumption employee's family, then it can be seen changes in consumption of food as a result of changes in income, and that it can also income elasticity to the employee's family food consumption. The method used in this research is descriptive method to describe phenomena that exist in the field. Sampling of employees as much as the total population of employees as many as 58 employees. Methods were analyzed using descriptive analysis method, calculate the average food consumption expenditure, MPC (Marginal propensity to consume), and the income elasticity. From the conclusion, the average food consumption expenditure of Rp 1,028,952 employees with food consumption expenditure percentage of employees is 57.5% and the percentage of non-food consumption expenditure of 42.5%. MPC obtained at 0,034 which showed that in the event of changes in income will lead to changes in food consumption expenditure of Rp 0,034. Earned income elasticity of 0.45%, which indicates the nature of the goods is inelastic, which means food consumption is a normal good.

Keywords: food consumption, marginal propensity to consume, income elasticity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola konsumsi pangan keluarga karyawan di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Kebun Ajamu sehingga dapat dilihat bagaimana dan berapa jumlah pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga karyawan, selanjutnya dapat diketahui perubahan pengeluaran konsumsi pangan sebagai akibat berubahnya pendapatan, dan dapat diketahui pula elastisitas pendapatan terhadap konsumsi pangan keluarga karyawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Pengambilan sampel karyawan sebanyak total keseluruhan populasi karyawan yaitu sebanyak 58 karyawan. Metode dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, menghitung rata-rata pengeluaran konsumsi pangan, MPC (Marginal propensity to consume), dan elastisitas pendapatan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan rata-rata pengeluaran konsumsi pangan karyawan sebesar Rp 1.028.952 dengan persentase pengeluaran konsumsi pangan karyawan sebesar 57,5 % dan persentase pengeluaran konsumsi non pangan sebesar 42,5 %. MPC yang didapat sebesar 0,034 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan pendapatan akan mengakibatkan perubahan pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar Rp 0,034. Elastisitas pendapatan diperoleh sebesar 0,45% yang menunjukkan sifat inelastis yang artinya barang konsumsi pangan tersebut merupakan barang normal.

Kata kunci : konsumsi pangan, marginal propensity to consume, elastisitas pendapatan.

PENDAHULUAN

Nasionalisasi perkebunan eks Belanda menjadi perkebunan Nasional Pada tanggal 10 Desember 1957 menjadi cikal bakal perusahaan milik negara. Sementara itu, perkebunan swasta yang mencakup swasta asing (Non Belanda) dan milik swasta nasional menjadi kelompok perkebunan swasta. Sejak saat itu, perkebunan Indonesia terus berkembang dan berlanjut hingga sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan luas areal. Areal pada tahun 1969 baru mencapai 4,6 juta ha telah meningkat menjadi lebih dari 18,8 juta ha pada tahun 2009 atau meningkat empat kali lipat (Suwanto dan Octavianty Y, 2012).

Provinsi Sumatera Utara memiliki peranan penting dalam perkembangan perkebunan, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah perusahaan perkebunan di Sumatera Utara. Salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam perkembangan perkebunan di Sumatera Utara adalah P1 Perkebunan Nusantara IV atau sering disingkat PTPN IV. PTPN IV memiliki 30 Unit Kebun yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan Teh, dan 3 Unit Proyek Pengembangan Kebun Inti Kelapa Sawit, 1 unit Proyek Pengembangan Kebun Plasma Kelapa Sawit, yang menyebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara dan Mandailing Natal. Salah satu Unit PTPN IV itu sendiri termasuk di dalamnya PTPN IV Unit Usaha Ajamu (PTPN IV, 2014).

PTPN IV Unit Usaha Ajamu sendiri mengusahakan komoditi kelapa sawit yang menuntut adanya para karyawan dalam menjalankan kegiatan usaha tersebut. Karyawan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan, karena karyawan merupakan faktor penentu tingkat kemajuan perusahaan, Para karyawan bekerja di perusahaan untuk menyelesaikan berbagai tugas sesuai dengan posisi atau jabatan mereka. Karyawan yang turut berperan penting dalam menjalankan kegiatan usaha kelapa sawit diantaranya karyawan panen, dimana karyawan panen merupakan karyawan yang bekerja sebagai pemanen TBS, sehingga berperan langsung pada pencapaian produksi perusahaan. Diperlukan karyawan yang aktif dan sehat untuk mencapai keberhasilan perusahaan dan salah satu faktor yang menentukan tingkat keaktifan dan kesehatan karyawan tersebut adalah konsumsi pangan dan tingkat gizi yang dikonsumsi. Untuk memenuhi konsumsi pangan dan tingkat gizi yang cukup diperlukan pendapatan yang setara dengan kebutuhan, dengan pendapatan yang mencukupi maka kebutuhan akan konsumsi pangan dan tingkat gizi akan terpenuhi.

Konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Secara umum pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu diprioritaskan kebutuhan konsumsi pangan. Sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Hanafie R, 2009).

Pengeluaran untuk konsumsi pangan berubah seiring dengan bertambah atau berkurangnya pendapatan: Perubahan dalam pengeluaran konsumsi yang timbul karena adanya perubahan sebesar satu unit dalam pendapatan ini disebut MPC (Marginal Propensity To Consume). MPC menunjukkan kepada kita fraksi dari setiap uang rupiah ekstra pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi baik pangan dan non pangan. Jadi, misalnya MPC 0.70% berarti setiap penambahan 1% dalam pendapatan maka pengeluaran untuk konsumsi akan meningkat 0,70%. Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan produktivitas rumah tangga (Putra D, 2011).

Pendapatan karyawan pada perkebunan adalah berbeda untuk setiap karyawan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan golongan setiap karyawan dan kapasitas kerja (premi kerja). Perbedaan pendapatan karyawan di perkebunan menyebabkan perbedaan tingkat konsumsinya. Perbedaan pendapatan juga mencerminkan adanya ketidakmerataan pendapatan. Perbedaan pendapatan tersebut mengakibatkan perbedaan pola konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga pada karyawan, serta berbeda pula persentase penggunaan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan. Keunikan lain tentang konsumsi karyawan di perkebunan khususnya pada perkebunan PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Ajamu yaitu tentang konsumsi makanan pokok berupa beras dimana karyawan di perkebunan tersebut mendapatkan jatah beras gratis dari perusahaan, sehingga karyawan tidak lagi mengeluarkan pendapatannya untuk konsumsi beras.

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Cahyono B, 2003).

Secara garis besar konsumsi dapat dikelompokkan dalam 2 kategori besar, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik maksimum sementara kebutuhan non pangan tidak akan ada batasnya. Dengan demikian, besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Mulyanto, 2005).

Konsumsi pangan adalah banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis. Sedangkan Subsistem konsumsi pangan adalah himpunan berbagai unsur atau faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap konsumsi pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sangat beragam baik dari faktor individu_ faktor sosial, dll. Konsumsi pangan seseorang sangat mempengaruhi tingkat kebutuhan pangan seseorang juga asupan gizi yang akan diperoleh dari konsumsi pangan. Konsumsi pangan sangat penting karena konsumsi pangan merupakan faktor untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Subsistem Konsumsi pangan adalah hal-hal yang mencakup dan terdapat dalam konsumsi pangan itu sendiri termasuk hal-hal apa saja yang mempengaruhi konsumsi pangan seseorang.

Diharapkan nantinya apabila sudah mengetahui subsistem apa saja yang mempengaruhi konsumsi pangan seseorang maka dia bisa merubah perilakunya sehingga yang tadinya belum tercukupinya gizi tentunya akan berusaha untuk memenuhi gizi tersebut (Yuniarti Y, 2013).

Konsumsi pangan rumah tangga terdiri dari bahan pangan sumber karbohidrat penghasil energy pemberi rasa kenyang, sumber protein untuk pembangun jaringan tubuh pemberi rasa nikmat dan sumber vitamin mineral yang berguna untuk pemeliharaan pemberi rasa segar. Menurut pola empat sehat, empat kelompok pangan terdiri dari beras, sayur, lauk pauk dan buah (Hanafie R, 2009).

Keberhasilan dalam proses pembentukan sumberdaya manusia terletak pada keberhasilan memenuhi kecukupan pangan dan perbaikan pola konsumsi. Pada rumah tangga miskin yang bagian terbesar dari pendapatannya (60 %) masih dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sumber karbohidrat, upaya pemenuhan kebutuhan gizi tubuh dari sumber-sumber protein, mineral dan vitamin merupakan permasalahan yang memprihatinkan, dan kondisi ini akan berakibat lebih lanjut pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Partisipasi dan produktifitas sumberdaya manusia yang kurang gizi sangat tidak mendukung daya saing rumah tangga dalam rangka pembangunan di segala bidang (Hanafie R, 2009).

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan (Putra D, 2011).

Pola konsumsi pangan kelompok menengah ke bawah lebih sederhana dimana mereka lebih mengutamakan mengonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok), sedangkan pada kelompok menengah ke atas pola konsumsi pangannya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi pangan sumber protein dan vitamin. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kemungkinan untuk mengonsumsi beragam jenis pangan (Hardinsyah, 2007).

Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan produktivitas rumah tangga. Dari sisi norma gizi terdapat standart minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Kekurangan konsumsi bagi seorang dari standar minimum tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, aktivitas dan produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dalam jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Pemahaman terhadap perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga berguna untuk memahami kondisi untuk kesejahteraan rumah tangga, tingkat dan jenis-jenis pangan yang dikonsumsi serta perubahan yang terjadi. Masalah gizi yang dihadapi seorang individu terkait erat dengan pola konsumsi rumah tangga pola konsumsi pangan masyarakat indonesia pada umumnya terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, lemak (minyak), buah/biji, sayur-sayuran, gula, kacang-kacangan, dan lain-lain (Putra D, 2011).

Elastisitas pendapatan adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat perubahan pendapatan dinamakan elastisitas permintaan pendapatan atau elastisitas pendapatan. Konsep elastisitas ini mengukur sejauh mana kuantitas permintaan berubah mengikuti perubahan pendapatan. Elastisitas pendapatan dari permintaan didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas barang yang dikonsumsi dibagi persentase perubahan pendapatan (Putra D. 2011).

Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisien elastisitasnya adalah kurang dari satu, yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah yang diminta. Elastisitas pendapatan dinamakan elastis apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan. Berbagai jenis makanan dan hasil pertanian mempunyai elastisitas pendapatan yang kurang elastis, yaitu perubahan permintaannya berkembang lebih lambat daripada pertambahan pendapatan. Barang-barang tahan lama dan mewah adalah lebih elastis kalau dibandingkan dengan barang makanan pertanian (Sukirno S, 2009).

Pada tingkat pendapatan yang dibelanjakan atau pendapatan disposable yang sangat rendah pengeluaran rumah tangga adalah lebih besar dari pendapatannya. Ini berarti pengeluaran konsumsi bukan saja dibiayai oleh pendapatannya tetapi juga dari sumber-sumber lain seperti dari tabungan yang dibuat pada masa lalu, dengan menjual harta kekayaannya, atau dari meminjam. Keadaan dimana terdapat kelebihan pengeluaran jika dibandingkan dengan pendapatan ini dinamakan *dissaving*. Semakin tinggi pendapatan disposable yang diterima rumah tangga, makin besar pula konsumsi pangan yang akan mereka lakukan. Akan tetapi pertambahan konsumsi pangan yang akan terjadi adalah lebih rendah dari pendapatan yang berlaku. Maka makin lama kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud (kalau dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya) akan menjadi bertambah kecil.

Pada suatu tingkat pendapatan disposable yang cukup tinggi, konsumsi rumah tangga akan sama besarnya dengan pendapatan disposable. Apabila pendapatan disposable mencapai tingkat yang lebih tinggi, rumah tangga tidak akan menggunakan seluruh pendapatan yang dapat dibelanjakannya tersebut. Ini berarti pengeluaran rumah tangga lebih rendah daripada pendapatan disposiblenya. Pendapatan disposable rumah tangga yang tidak digunakan untuk pembelanjaan tersebut merupakan tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga (Sukirno S, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung lapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditemukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain (Arikunto S, 2006).

Penelitian dilakukan di PTPN IV Kebun Ajamu Kabupaten Labuhan batu. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) karena terdapat begitu banyak karyawan panen sehingga memudahkan peneliti untuk mencari sampel responden untuk diteliti, serta dengan pertimbangan waktu dan kemampuan peneliti (Effendi & Tukiran, 2012).

Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan panen PTPN IV unit kebun Ajamu Kabupaten Labuhan batu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil seluruh populasi karyawan panen yaitu sebanyak 58 Karyawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto S, 2006).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dengan karyawan di daerah penelitian dan juga pejabat di instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait di daerah penelitian.

Untuk menjawab permasalahan 1, pola konsumsi pangan karyawan panen di daerah penelitian akan dianalisis dengan metode deskriptif dengan melihat bagaimana pengeluaran konsumsi pangan karyawan panen berdasarkan survey di daerah penelitian.

Untuk menjawab permasalahan 2, akan dianalisis dengan formulasi sebagai berikut:

$$= \frac{\text{jumlah pengeluaran konsumsi pangan}}{\text{jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga}} \times 100$$

Untuk menjawab permasalahan 3, dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$MPC = \Delta C / \Delta Yd$$

Dimana :

MPC : Marginal Propensity to Consume

ΔC : Perubahan konsumsi (Rp)

ΔYd : Perubahan Pendapatan (Rp)⁷

Untuk menjawab permasalahan 4, dianalisis dengan menggunakan elastisitas pendapatan dengan formulasi sebagai berikut :

$$Ep = \frac{\% \text{ perubahan jumlah pengeluaran konsumsi pangan}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

$$Ep = \frac{\text{Konsumsi pangan bulan Februari} - \frac{\text{Januari}}{\text{Januari}} \times 100\%}{\text{Pendapatan bulan Februari} - \frac{\text{Januari}}{\text{Januari}} \times 100\%}$$

Kriteria uji elastisitas pendapatan :

- Bila $Ep < 1$ (inelastis) untuk barang kebutuhan pokok : apabila terjadi perubahan pendapatan yang kecil saja maka akan menimbulkan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi.

- Bila $E_p > 1$ (elastis) untuk barang mewah: apabila terjadi perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan konsumsi yang lebih besar daripada perubahan pendapatan
- Bila $E_p = 1$ (unitary) apabila perubahan pendapatan sama dengan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Keluarga Karyawan

Pola konsumsi pangan adalah gambaran jenis dan jumlah bahan pangan serta biaya yang dibelanjakan untuk konsumsi pangan sehari-hari pada periode tertentu. Variabel yang diteliti adalah jenis bahan pangannya, jumlah bahan pangan, dan biaya pengeluaran untuk konsumsi pangan.

Karyawan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya kedalam pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Tiap-tiap pengeluaran untuk konsumsi tersebut mempunyai proporsi masing-masing yang berbeda pada setiap tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan karyawan pada bulan Januari sebesar Rp 2.119.734, pendapatan tersebut dialokasikan untuk konsumsi pangan sebesar Rp 1.026.250 dan konsumsi non pangan sebesar Rp 694.355 dengan sisa pendapatan pada bulan Januari sebesar Rp 399.137. Sedangkan rata-rata pendapatan pada bulan Februari sebesar Rp 2.278.715, pendapatan tersebut dialokasikan untuk konsumsi pangan sebesar Rp 1.026.250 dan konsumsi non pangan sebesar Rp 825.509 dengan sisa pendapatan pada bulan Februari sebesar Rp 421.552.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa konsumsi pangan karyawan lebih besar daripada konsumsi Non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan lebih mengutamakan kebutuhan akan pangan dibandingkan kebutuhan Non pangan, selain itu adanya keterbatasan pendapatan sehingga daya beli akan barang Non pangan juga akan berkurang, Karena pada prinsipnya seseorang lebih dahulu akan mementingkan kebutuhan Pangan dibandingkan kebutuhan Non pangan.

Berdasarkan besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Atau dengan kata lain semakin tinggi persentase pengeluaran pangan terhadap pendapatan, berarti semakin berkurang tingkat kesejahteraan keluarga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil persentase pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut lebih sejahtera (Ariani, 2004).

Pola konsumsi pangan menunjukkan jenis bahan pangan yang dikonsumsi dalam suatu rumah tangga yang bergantung kepada pendapatan keluarga tersebut. Rata-rata karyawan di PTPN IV kebun Ajamu memiliki pola konsumsi pangan yang cukup memenuhi standart. Kondisi standar ini akan memberikan implikasi positif terhadap kondisi kesehatan, aktifitas dan produktifitas kerja. Terpenuhinya pola konsumsi pangan yang cukup berkualitas ini secara jangka panjang akan berpengaruh positif terhadap kualitas sumberdaya manusia, kesejahteraan rumah tangga dan terpenuhinya nilai gizi standart.

Dari hasil penelitian yang dilakukan juga dapat dilihat jumlah bahan pangan yang umum dan rutin dikonsumsi keluarga karyawan periode Januari dan Februari 2015. Menurut data BPS minyak

tanah/gas merupakan bahan pendukung konsumsi pangan sehingga dimasukkan kedalam konsumsi pangan. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan perbedaan pola konsumsi jika dilihat dari jumlah bahan pangan yang dikonsumsi pada bulan Januari dan Februari mengalami perubahan yang tidak terlalu besar. Pengeluaran konsumsi pangan terbanyak yaitu pada jenis barang pangan rokok, dimana seperti yang bisa dilihat pada tabel pengeluaran untuk rokok sebesar Rp 192.000 paling besar dari barang konsumsi pangan lainnya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pengetahuan keluarga karyawan akan gizi masih kurang, karena pada dasarnya rokok tidak memiliki sumber gizi yang banyak bahkan cenderung tidak ada.

Persentase Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Karyawan Dari Total Pengeluaran Rumah Tangga Keluarga Karyawan

Persentase rata-rata pengeluaran konsumsi pangan adalah jumlah pengeluaran konsumsi pangan dibagi dengan jumlah total pengeluaran rumah tangga dikalikan seratus persen. Maka didapatkanlah hasil sebagai berikut:

$$\% \text{ Rata - rata konsumsi pangan} = \frac{119.358.500}{207.510.600} \times 100$$

$$\% \text{ Rata - rata konsumsi pangan} = 57,5 \%$$

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persentase pengeluaran konsumsi pangan karyawan sebesar 57,5 % dan konsumsi non pangan sebesar 42,5 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase pengeluaran konsumsi pangan karyawan lebih besar jika dibandingkan persentase pengeluaran non pangan.

Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga karyawan masih berpenghasilan rendah, karena pada dasarnya makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Purwitasari, 2007 bahwa rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan.

MPC (Marginal Propensity to Consume) Rumah Tangga Karyawan

Marginal Propensity to Consume (MPC) merupakan perubahan dalam pengeluaran konsumsi pangan yang timbul karena adanya perubahan sebesar satu unit dalam pendapatan. Artinya nilai yang memperlihatkan tambahan konsumsi akibat tambahan pendapatan.

Menurut pendapat Keynes, konsumsi akan meningkat apabila pendapatannya meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan. Oleh karenanya adanya batasan yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC).

Metode perhitungan MPC dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

ΔC = Konsumsi pangan bulan Februari– Konsumsi pangan bulan Januari

ΔYd = Pendapatan bulan Februari – Pendapatan bulan Januari

Dimana :

MPC = Marginal Propensity to Consume

ΔC = Perubahan Konsumsi Pangan (Rp)

ΔYd = Perubahan Pendapatan (Rp)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui perubahan pengeluaran Konsumsi pangan sebesar Rp 5.405 dan perubahan pendapatan sebesar Rp 158.981. Maka dengan demikian dapat diketahui MPCnya sebagai berikut:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

$$MPC = \frac{Rp\ 5.405}{Rp\ 158.981}$$

$$MPC = 0,034$$

Dari hasil tersebut didapatkan MPC per Januari-Februari 2015 sebesar 0,034. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata tambahan pendapatan Karyawan sebesar Rp 1 akan menyebabkan tambahan pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp 0,034. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa perubahan konsumsi pangan Karyawan diakibatkan oleh perubahan pendapatan hal ini sesuai dengan pernyataan keynes yaitu konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat (Putra D, 2011).

Elastisitas Pendapatan Keluarga Karyawan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Karyawan

Elastisitas Pendapatan dari permintaan adalah presentase perubahan kuantitas barang yang dikonsumsi dibagi persentase pendapatan. Elastisitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Ep = \frac{\% \text{ Perubahan Jumlah pengeluaran konsumsi pangan}}{\% \text{ Perubahan pendapatan}}$$

$$Ep = \frac{\text{Konsumsi pangan bulan Februari} - \frac{\text{Januari}}{\text{Januari}} \times 100\%}{\text{Pendapatan bulan Februari} - \frac{\text{Januari}}{\text{Januari}} \times 100\%}$$

Maka didapatkan hasil sebagai berikut :

$$Ep = \frac{59.836.000 - \frac{59.522.500}{59.522.500} \times 100\%}{132.165.500 - \frac{122.945.100}{122.945.100} \times 100\%}$$

$$Ep = \frac{59.835.900}{132.165.400}$$

$$Ep = 0,45 \%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan adalah sebesar 0,45 ($Ep < 1$). Hal ini menunjukkan kondisi inelastis, artinya ketika terjadi perubahan pendapatan akan menyebabkan perubahan konsumsi pangan, hanya saja perubahan ini tidak terlalu besar. Dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa jika terjadi perubahan pendapatan sebesar satu-satuan maka akan mengakibatkan pengeluaran konsumsi pangan sebesar 0,45%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan konsumsi pangan tergolong ke dalam jenis barang normal yang berarti memiliki nilai elastisitas yang positif karena kenaikan pendapatan mengakibatkan kenaikan pembelian terhadap jenis barang tersebut. Akan tetapi barang kebutuhan pangan tersebut dapat pula menyebabkan perubahan konsumsi pangan karyawan dari segi kualitas bahan pangan yang dikonsumsinya, artinya ketika pendapatan meningkat maka karyawan tersebut akan sedikit meningkatkan kuantitas konsumsi pangannya dan meningkatkan kualitas pangannya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap manusia memiliki tingkat kepuasan yang tinggi ketika mengkonsumsi jenis barang dengan kualitas yang baik dan khususnya untuk bahan pangan terdapat keterbatasan untuk mengkonsumsinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengeluaran rata-rata konsumsi pangan karyawan di PTPN IV Kebun Ajamu pada bulan Januari sebesar Rp 1.026.250 dan bulan Februari sebesar Rp 1.031.655. Pendapatan Rata-rata Karyawan di PTPN IV Kebun Ajamu pada bulan Januari sebesar Rp 2.119.734 dan bulan Februari sebesar Rp 2.278.715. Persentase pengeluaran konsumsi pangan keluarga karyawan sebesar 57,5% dan persentase pengeluaran non pangan sebesar 42,5 %, dengan demikian karyawan panen di PTPN IV Kebun Ajamu belum bisa dikatakan sejahtera karena persentase pengeluaran konsumsinya lebih besar daripada persentase pengeluaran non pangan. *Marginal Propensity to Consume* (MPC) keluarga karyawan sebesar 0,034, yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan pendapatan sebanyak Rp 1 akan mengakibatkan perubahan pengeluaran sebanyak Rp 0,034. Elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan adalah sebesar 0,45 (< 1) yang bersifat inelastis.

Saran

1. Disarankan kepada perusahaan agar dapat memberikan tambahan pendapatan agar kesejahteraan karyawan dapat meningkat.
2. Disarankan kepada karyawan agar sebaiknya mengurangi pengeluaran untuk konsumsi rokok atau mengalihkan pengeluaran konsumsi rokok ke barang pangan yang lebih bergizi.
3. Perlu penelitian lebih lanjut secara berkala mengenai pendapatan karyawan berkaitan dengan hubungan peningkatan produktifitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ariani, 2004. *Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Cahyono B, 2003. *Tingkat dan Pola Konsumsi Masyarakat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Effendi & Tukiran, 2012. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Hanafie R, 2009. *Peningkatan Daya Saing Rumah Tangga Melalui Perbaikan Pola Konsumsi Pangan*. Fakultas Pertanian Widyagama Malang. Malang.
- Hardinsyah, 2007. *Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan*. Jurnal Gizi dan Pangan. Jakarta.
- Mulyanto, 2005. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta.
- PTPN IV, 2014. *Perjanjian Kerja Bersama (PKB) PT Perkebunan Nusantara IV dengan Serikat Pekerja Perkebunan PT Perkebunan Nusantara IV*.
- Putra D, 2011. *Analisis Tingkat Konsumsi Pangan dan Elastisitas Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Karyawan Di PTPN IV Kebun Air Batu Kabupaten Asahan*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sukirno S, 2009. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suwarto & Octavianty Y, 2012. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yuniarti Y, 2013. <http://yennyuniartips.blogspot.com/2013/05/subsistem-konsumsi-pangan.html?m=1>. Diakses pada tanggal 21 November 2014.